

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah dan tantangan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan dunia pendidikan. Pengembangan dunia pendidikan dihubungkan dengan berkembangnya kemampuan kognitif peserta didik akan tetapi tidak hanya kemampuan kognitif saja yang dibutuhkan oleh peserta didik, melainkan kemampuan metakognitif juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nelson (1992) bahwa “Strategi metakognitif dapat membantu peserta didik untuk belajar bagaimana ia berpikir tentang proses-proses belajar mereka sendiri dan menerapkan strategi belajar khusus untuk memikirkan sendiri tugas-tugas yang sulit”. Kemudian itu dapat dikatakan bahwa metakognitif adalah pemahaman seseorang tentang apa yang diketahui dan apa yang akan dilakukan.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas sering kali komponen metakognitif kurang menjadi fokus para guru walaupun metakognitif menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Metakognitif dibedakan menjadi dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Menurut Suratno (2011) “Saat ini kemampuan metakognitif serta berpikir tingkat tinggi lainnya belum diberdayakan secara sengaja dalam proses pembelajaran di sekolah. Indikasinya banyak ditemukan peserta didik mengalami kesulitan belajar”. Guru tidak menyadari bahwa hal ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Melalui metakognitif peserta didik mampu menjadi pembelajar yang mandiri, menumbuhkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, serta akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan Gama (dalam Mas’ud et al., 2018) “Keterampilan metakognitif mengacu kepada aktivitas kognitif seseorang selama menyelesaikan masalah. Dengan demikian dapat dikatakan jika peserta didik menggunakan kemampuan metakognitif yang baik maka akan memiliki prestasi yang baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan kemampuan metakognitif”.

Hasil belajar seorang peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan metakognitif yang dimilikinya, tetapi lingkungan sekitar pun menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kemudian menurut Wahyuni (Gunarsa dan Gunarsa, 2000) “Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor internal adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (*intelegenssi*), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Kemudian dikemukakan pula hal-hal yang termasuk ke dalam faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional”.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP (Pengenalalan Lapangan Persekolahan) di MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya diketahui ternyata peserta didik yang sekolah berasal dari tempat mukim yang berbeda, secara signifikan di golongkan menjadi peserta didik tinggal di asrama dan peserta didik yang tinggal di non asrama. Kemudian ketika diberikan sebuah tugas didapatkan beberapa keluhan dari peserta didik, para peserta didik mengeluh bahwa tugas yang diberikan sudah terlalu banyak. Beberapa peserta didik pun menambahkan bahwa masih ada tugas lain selain tugas sekolah yaitu tugas dan kegiatan yang ada di asrama.

Di lingkungan asrama biasanya terdapat berbagai kegiatan dan pembelajaran seperti mengaji, menghafal Al-Quran dan membaca kitab. Selain itu, di lingkungan asrama juga memiliki kebijakan atau aturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuninya seperti tidak diperbolehkannya menggunakan *handphone* pada saat masuk area asrama.

Lingkungan asrama dan lingkungan non asrama memiliki pengertian yang sama yaitu merupakan tempat singgah atau menetap seorang peserta didik ketika kegiatan belajar di sekolah selesai. Akan tetapi yang membedakannya yaitu di lingkungan non asrama kegiatan yang ingin dilakukan bebas sesuai apa yang diinginkan oleh seorang peserta didik, tidak ada pembelajaran tambahan seperti yang didapatkan oleh peserta didik yang ada di lingkungan asrama dan tidak ada juga aturan yang melarang menggunakan *handphone*. Kemudian ketika melakukan

evaluasi bab terdapat adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang tinggal di asrama dan peserta didik yang tinggal di non asrama, perbedaan tersebut dijadikan sebagai data awal bahwa lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan pemaparan maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah faktor eksternal berupa tempat tinggal dapat mempengaruhi metakognitif peserta didik.

Uraian keluasan masalah menuntut peneliti mengajukan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Mengapa metakognitif dibutuhkan dalam pembelajaran peserta didik?
- 2) Bagaimana perbandingan metakognitif peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan metakognitif pada peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka peneliti membatasi permasalahan penelitiannya. Adapun pembatasan masalah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metakognitif yang diukur dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) dari Schraw dan Dennison (1994).
- 2) Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA yang tinggal di asrama dan non asrama MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian tentang “Perbandingan Metakognitif pada Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama pada Pembelajaran Biologi (Studi Kausal Komparatif di Kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Adakah perbandingan metakognitif pada peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya”.

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi serta kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dalam proposal ini peneliti menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut :

- 1) Metakognitif merupakan kemampuan untuk memikirkan tentang bagaimana dan evaluasi cara belajar diri sendiri pada peserta didik. Metakognitif terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya untuk mengukur metakognitif menggunakan Instrumen berupa angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) di adaptasi dari Schraw dan Dennison (1994) adapun indikator dari pengetahuan metakognitif adalah 1) Pengetahuan deklaratif 2) Pengetahuan Prosedural dan 3) Pengetahuan kondisional. Dan indikator dari keterampilan metakognitif meliputi : 1) Perencanaan, 2) Strategi manajemen informasi 3) Mengamati pemahaman 4) Strategi *debugging*/penelusuran dan 5) Evaluasi.
- 2) Peserta didik asrama adalah peserta didik yang tinggal di lingkungan asrama yang dijadikan sebagai tempat singgah atau menetap ketika kegiatan belajar di sekolah selesai, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama dan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh seluruh peserta didiknya serta mengikuti pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai keagamaan pada sore dan malam hari.
- 3) Peserta didik non asrama adalah peserta didik yang menetap atau tinggal di rumah keluarga ketika kegiatan belajar di sekolah selesai. tinggal dan mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbandingan metakognitif pada peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan kajian tentang metakognitif serta telaahnya terhadap aspek-aspek lain yang

mendasari dalam pengaplikasiannya dalam bidang pendidikan lebih lagi dalam pembelajaran biologi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Guru memperoleh tambahan pengetahuan tentang metakognitif.

2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk mengkaji lebih mendalam terkait pengembangan dan pengukuran metakognitif.

3) Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan mengadaptasi strategi belajarnya mencapai tuntutan tugas.